

EVALUASI PENYIMPANAN OBAT GOLONGAN PSIKOTROPIKA DI APOTEK X KOTA MATARAM

Marshanda Fitri Amalia^{1*}, Eskarani Tri Pratiwi²

Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram^{1,2}

*Corresponding Author : marshandafitri19@gmail.com

ABSTRAK

Psikotropika adalah zat atau obat baik alami maupun sintetis bukan narkotika, berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan pada aktivitas mental dan perilaku. Pengelolaan obat psikotropika memerlukan penanganan lebih, khususnya pada sistem penyimpanan agar keamanan dan peredaran obat psikotropika tersebut terjamin. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penyimpanan obat psikotropika di apotek X di Kota Mataram sesuai dengan Permenkes Nomor 5 tahun 2023. Metode penelitian dilakukan secara deskriptif cross-sectional. Populasi pada penelitian ini adalah sistem penyimpanan obat di Apotek, dan sampel yang digunakan adalah sistem penyimpanan obat di sebuah Apotek di Kota Mataram. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dengan form checklist evaluasi penyimpanan. Penelitian dilakukan selama periode April hingga Mei 2024. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penyimpanan psikotropika di Apotek X masuk kategori sangat baik dengan persentase 92%. Berdasarkan hasil evaluasi, secara keseluruhan penyimpanan obat psikotropika di Apotek X telah memenuhi standar dan sesuai dengan pedoman Permenkes No. 5 Tahun 2023.

Kata kunci : apotek, penyimpanan obat, Permenkes No. 5 Tahun 2023, psikotropika

ABSTRACT

Psychotropic drugs are substances or drugs, either natural or synthetic, non-narcotic, which have psychoactive properties through selective effects on the central nervous system that cause changes in mental activity and behavior. Management of psychotropic drugs requires more handling, especially in the storage system so that the safety and distribution of these psychotropic drugs are guaranteed. This study aims to evaluate the storage of psychotropic drugs at pharmacy X in Mataram City in accordance with Minister of Health Regulation Number 5 of 2023. The research method was descriptive cross-sectional. The population in this study was the drug storage system at the Pharmacy, and the sample used was the drug storage system at a Pharmacy in Mataram City. Data analysis was carried out by comparing the results of observations with the storage evaluation checklist form. The study was conducted during the period April to May 2024. The evaluation results showed that the storage of psychotropic drugs at Pharmacy X was categorized as very good with a percentage of 92%. Based on the evaluation results, overall the storage of psychotropic drugs at Pharmacy X has met the standards and is in accordance with the guidelines of Minister of Health Regulation No. 5 of 2023.

Keywords : pharmacy, drug storage, psychotropics, Permenkes No. 5 of 2023

PENDAHULUAN

Apotek merupakan salah satu sarana pelayanan kefarmasian yang memiliki peran penting dalam menjamin kesehatan Masyarakat. Menurut Permenkes No. 73 Tahun 2016, apotek yaitu sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh Apoteker. Pelayanan kefarmasian merupakan bagian kefarmasian yang bertanggung jawab terhadap pasien khususnya dalam sediaan farmasi untuk meningkatkan mutu pengobatan sehingga kualitas kehidupan pasien akan meningkat. Praktik kefarmasian mencakup berbagai kegiatan, seperti produksi, termasuk pengendalian mutu, pengadaan, penyimpanan, distribusi, penelitian dan pengembangan produk farmasi serta pengelolaan dan pelayanan kefarmasian. Untuk memastikan kualitas pelayanan kefarmasian di apotek, diperlukan adanya standar

pelayanan kefarmasian. Salah satu aspek penting dalam menjaga kualitas obat adalah penyimpanan obat (Anggraini et al., 2020).

Menurut Permenkes No 5 Tahun 2023, psikotropika adalah zat atau obat baik alami maupun sintetis bukan narkotika, berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan pada aktivitas mental dan perilaku. Psikotropika dapat merusak susunan syaraf pusat dan menimbulkan halusinasi, ilusi serta dapat menimbulkan ketergantungan pada pengguna seperti rasa kecanduan. Salah satu efek samping dari pemakaian obat psikotropika yaitu ketergantungan obat apabila digunakan secara tidak rasional. Oleh karena itu, pengelolaan obat psikotropika memerlukan penanganan lebih, khususnya pada sistem penyimpanan agar keamanan dan peredaran obat psikotropika tersebut terjamin (Lumenta et al., 2015).

Penyimpanan obat adalah proses yang dimulai dari penerimaan obat, penyimpanan, hingga pengiriman obat ke unit pelayanan di rumah sakit. Penyimpanan obat bertujuan untuk menjaga kualitas obat agar tidak rusak akibat penyimpanan yang tidak tepat, serta memudahkan dalam pencarian dan pengawasan obat-obatan (Qiyaam et al., 2016). Adapun untuk penyimpanan obat psikotropika dilakukan oleh apoteker yang dibantu oleh tenaga teknis kefarmasian. Permasalahan yang sering ditemukan pada sistem penyimpanan diantaranya tidak menggunakan sistem First In first Out (FIFO) atau First expired first out (FEFO), sistem alfabetis, kartu stok, tidak menempatkan obat pada tempat yang semestinya, tidak tersedianya peralatan penyimpanan pendukung dan sarana prasarana penyimpanan yang tidak memadai (Sheina et al., 2010).

Apotek X Kota Mataram merupakan salah satu apotek yang menyediakan obat golongan psikotropika untuk memenuhi kebutuhan pasien. Kebutuhan pasien akan obat - obatan golongan psikotropika cukup tinggi yang dibuktikan dengan penulisan resep dari dokter yang praktek di lingkungan sekitar apotek. Penyimpanan obat psikotropika di Apotek X Kota Mataram perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana implementasi sistem penyimpanan obat di Apotek X sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2023. Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap penyimpanan obat golongan psikotropika di Apotek X Kota Mataram.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan observasional secara cross sectional. Populasi pada penelitian ini yaitu sistem penyimpanan obat di Apotek X Kota Mataram selama bulan April – Mei 2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar form checklist evaluasi penyimpanan yang disesuaikan dengan pedoman pada Permenkes Nomor 5 Tahun 2023. Form checklist digunakan untuk mengevaluasi penyimpanan obat golongan psikotropika. Interpretasi data dari form checklist menggunakan skor berdasarkan skala guttman, sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, memberikan tanda checklist (✓) pada kolom "Ya" atau "Tidak" untuk masing-masing persyaratan. Kolom "Ya" diberi nilai 1 dan kolom "Tidak" diberi nilai 0.

Selanjutnya data akan dianalisa secara deskriptif dengan kriteria persentase :

$$\text{Persentase perolehan (\%)} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Tabel 1. Skor dan Kriteria Pengelolaan Obat Psikotropika

Kriteria	Interval
Sangat baik	81-100%
Baik	61-80%
Cukup baik	41-60%

Kurang baik	21-40%
Sangat kurang baik	0-20%

HASIL**Tabel 2. Penyimpanan Psikotropika Berdasarkan Peraturan Permenkes Nomor 5 tahun 2015**

No	Variabel Evaluasi	Skor		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Tempat penyimpanan psikotropika berupa lemari khusus	√		1 Sesuai
2	Lemari khusus sebagaimana dimaksud dalam Pasal 48 ayat (1) harus memenuhi persyaratan: Terbuat dari bahan yang kuat	√		1 Sesuai
	Tidak mudah dipindahkan dan mempunyai 2 (dua) buah kunci yang berbeda.		√	0 Tidak sesuai
	Diletakkan di tempat yang aman dan tidak terlihat oleh umum, untuk Apotek, Instalasi Farmasi Rumah Sakit, Puskesmas, Instalasi Farmasi Klinik, dan Lembaga Ilmu Pengetahuan; dan	√		1 Sesuai
	Kunci lemari khusus dikuasai oleh apoteker penanggung jawab/apoteker yang ditunjuk dan pegawai lain yang dikuasakan.		√	0 Tidak sesuai
3	Tempat penyimpanan Psikotropika tidak digunakan untuk menyimpan barang selain Psikotropika.	√		1 Sesuai
4	Dokumen penyimpanan dilengkapi kartu stok dan/atau sistem pencatatan mutasi obat/bahan obat secara elektronik. Pencatatan secara elektronik dapat memanfaatkan sistem 2D barcode.	√		1 Sesuai
5	Informasi dalam kartu stok sekurangkurangnya memuat:			
	a. Nama Obat/Bahan Obat, bentuk sediaan, dan kekuatan Obat;	√		1 Sesuai
	b. Jumlah persediaan;	√		1 Sesuai
	c. Tanggal, nomor dokumen, dan sumber penerimaan;	√		1 Sesuai
	d. Jumlah yang diterima;	√		1 Sesuai
	e. Tanggal, nomor dokumen, dan tujuan penyerahan/ penggunaan;	√		1 Sesuai
	f. Jumlah yang diserahkan/ digunakan;	√		1 Sesuai
	g. Nomor bets dan kedaluwarsa setiap penerimaan atau penyerahan/ penggunaan; dan	√		1 Sesuai
	h. Paraf (untuk manual) atau identitas petugas (elektronik) yang ditunjuk.			
6	Jika dokumentasi dilakukan secara elektronik, maka:	√		1 Sesuai

	a. Harus tervalidasi, mampu telusur dan dapat ditunjukkan pada saat diperlukan;	√	1	Sesuai
	b. Harus mampu tertelusur informasi mutasi sekurang kurangnya 3 (tiga) tahun terakhir;	√	1	Sesuai
	c. Harus tersedia sistem pencatatan lain yang dapat dilihat setiap dibutuhkan. Hal ini dilakukan bila pencatatan secara elektronik tidak berfungsi sebagaimana seharusnya;	√	1	Sesuai
	d. Harus dapat di salin/copy dan/atau diberikan cetak/printout;	√	1	Sesuai
	e. Harus terdapat fungsi audit rekam jejak/audit trail pada sistem elektronik yang mendokumentasikan pihak-pihak yang dapat mengakses, mengubah, menghapus, dan/atau menyetujui dokumen elektronik.			
7	Akses personil ke tempat penyimpanan psikotropika farmasi harus dibatasi.	√	1	Sesuai
8	Psikotropika yang sudah rusak atau kedaluarsa harus disimpan secara terpisah dari yang layak guna, dalam lemari penyimpanan khusus Psikotropika dan diberi penandaan yang jelas	√	1	Sesuai
9	Terlindung dari paparan sinar matahari, suhu kelembaban atau faktor eksternal lain.	√	1	Sesuai
10	Penggolongan berdasarkan bentuk sediaan dan kelas terapi obat.	√	1	Sesuai
11	Metode FIFO/FEFO	√	1	Sesuai
Jumlah skor			23	
Total			25	
Presentase			92%	Sangat baik

PEMBAHASAN

Penyimpanan obat merupakan cara untuk menjaga dan memelihara perbekalan farmasi sehingga aman dari gangguan fisik dan pencurian yang dapat merusak kualitas suatu obat. Penyimpanan obat harus dapat menjamin kualitas serta keamanan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai sesuai dengan persyaratan kefarmasian. Adapun persyaratan kefarmasian tersebut meliputi persyaratan stabilitas, keamanan, sanitasi, cahaya, kelembaban, ventilasi dan penggolongan jenis sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai (Permenkes, 2016). Berdasarkan hasil evaluasi penyimpanan obat, persentase penyimpanan obat golongan psikotropika yaitu 92% dimana masuk rentang sangat baik bisa dilihat dari skor Tabel 2. Hal ini dikarenakan ditemukan beberapa hal dalam lemari penyimpanan yang belum memenuhi standar penyimpanan, diantaranya lemari tidak mempunyai dua kunci yang berbeda dan kunci lemari tidak khusus dikuasai apoteker penanggungjawab dan pegawai lain yang dikuasakan. Untuk lemari penyimpanan obat psikotropika yang sudah memenuhi standar penyimpanan, diantaranya yaitu lemari penyimpanan psikotropika berupa lemari khusus yang terbuat dari bahan yang kuat, diletakkan ditempat aman, tidak terlihat oleh umum dan terlindung dari paparan cahaya

matahari, tidak mudah dipindahkan serta tempat penyimpanan psikotropika dilarang menyimpan barang selain psikotropika.

Sistem penyimpanan obat psikotropika di Apotek X Kota Mataram telah sesuai karena menggunakan kombinasi antara metode FIFO dan metode FEFO. Metode FIFO dengan cara meletakkan obat baru dengan tanggal kadaluarsa dekat paling depan sementara tanggal kadaluarsa yang masih lama disimpan pada bagian belakang penyimpanan. Sedangkan metode FEFO (First Expired First Out) dengan cara menempatkan obat-obatan yang mempunyai tanggal kadaluarsa lebih lama diletakkan dibelakang obat-obatan yang mempunyai tanggal kadaluarsa lebih dekat. Proses dari penyimpanannya lebih memprioritaskan metode FEFO, baru kemudian dilakukan metode FIFO. Hal ini dikarenakan metode tersebut dapat menjamin obat untuk terhindar dari kedaluwarsa yang dapat menimbulkan kerugian bagi rumah sakit (Wirdah et al., 2013). Semakin dekat masa kadaluarsa obat tersebut, maka semakin menjadi prioritas untuk digunakan sehingga dapat meminimalisir obat yang kadaluarsa. Adapun penyusunan obat di Apotek X Kota Mataram telah sesuai karena penyusunan obat golongan psikotropika di lemari penyimpanan disusun berdasarkan alphabet.

Penyimpanan obat psikotropika disimpan dalam lemari yang terkunci rapat dan diberi label obat khusus psikotropika. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar menghindari penyalahgunaan penerimaan obat. Obat yang tidak layak pakai atau sudah *expired date* dipisahkan dari obat-obatan yang masih baik. Obat kadaluarsa dapat terjadi karena obat tersebut sudah tidak lagi diresepkan oleh dokter sehingga obat menumpuk dan menjadi kadaluarsa (Tetuko et al., 2023). Semakin banyak obat yang kadaluarsa, maka kerugian yang harus ditanggung apotek akan semakin besar. Oleh karena itu, penting untuk meminimalisir jumlah obat yang kadaluarsa (Oviani et al., 2020).

Dalam upaya untuk menghindari kadaluarsa obat, petugas apotek selalu melakukan stok opname untuk obat psikotropika secara berkala, mencatat dan melaporkan jika ada obat yang *expired date* nya dekat ke supervisor sehingga tidak ada obat rusak yang terdapat pada lemari penyimpanan. Kesesuaian jumlah fisik obat dengan kartu stok merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk meningkatkan ketelitian petugas gudang serta dapat mempermudah pengecekan obat, dapat membantu untuk melakukan perencanaan dan pengadaan obat-obatan di rumah sakit, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi terjadinya akumulasi obat serta kekosongan stok atau stok mati (Sheina et al., 2010). Data stok mati berfungsi sebagai pengingat untuk mencegah adanya stok obat yang tidak mengalami transaksi, yang dapat mengakibatkan tidak adanya perputaran uang serta risiko kadaluarsa atau kerusakan akibat penyimpanan terlalu lama (Sasongko et al., 2014).

Penyebab stok mati yaitu karena perencanaan yang kurang akurat, ketidakteelitian petugas dalam melakukan stok opname untuk mendeteksi obat yang tidak ada transaksi, serta ketidaksesuaian antara perencanaan obat dengan pemakaian (Oktaviani et al., 2018). Di Apotek X Kota Mataram, kartu stok langsung pada sistem di komputer sehingga untuk pengecekan dan penginputan data obat dilakukan menggunakan komputer. Selain itu, Apotek X Kota Mataram memiliki buku penerimaan barang dimana tertera sumber penerimaan, jumlah yang diterima, tujuan penyerahan, jumlah yang diserahkan lengkap dengan jam datang dan jam selesai penyesuaian lembar kebutuhan dengan faktur, serta paraf atau identitas dari petugas apotek yang ditunjuk. Sehingga informasi yang harus tertera di kartu stok telah sesuai dengan Peraturan yang berlaku yaitu Permenkes No 3 Tahun 2023

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, pada proses penyimpanan obat psikotropika di Apotek X Kota Mataram masih ada beberapa ketidaksesuaian sehingga hasil presentase yang diperoleh

sebesar 92%. Namun, persentase tersebut masuk rentang “Sangat baik” sehingga telah memenuhi standar regulasi yang berlaku di Indonesia dan sesuai dengan Permenkes No 3 Tahun 2023.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing dan semua pihak yang terlibat dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pihak yang terlibat dalam Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) serta pihak Apotek X yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menambah ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., Merlina, S., Tinggi, S., Farmasi, I., Jl, R., Simpang, K., & Panam, B. (2020). Analisis Sistem Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018 Analysis of the Drug Storage System in the Pharmacy Installation of the Rokan Hulu District Health Office in 2018. In *Pharmaceutical Journal of Indonesia* (Vol. 17, Issue 01).
- Asyikin, A. (2018). Studi Implementasi Sistem Penyimpanan Obat Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Sejati Farma Makassar. *Media Farmasi*, 14(1), 85. <https://doi.org/10.32382/mf.v14i1.87>
- Lumenta, J., Wullur, A., & Yamlean, P. V. Y. (2015). Evaluasi Penyimpanan Dan Distribusi Obat Psikotropika Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L. Ratumbuang Manado. *Pharmacon*, 4(4), 147–155. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/pharmacon/article/view/10203>
- Oktaviani, N., Pamudji, G., & Kristanto, Y. (2018). *Evaluasi Pengelolaan Obat Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi NTB Tahun 2017 Drug Management Evaluation in Pharmacy Department of NTB Province Regional Hospital during 2017 Period*. 15(2), 135–147. <http://ejurnal.setiabudi.ac.id/ojs/index.php/farmasi-indonesia/>
- Oviani, G. A., & Indraswari, P. I. I. (2020). Tinjauan Penyimpanan Sediaan Farmasi Pada Instalasi Farmasi Rumah Sakit. *Acta Holistica Pharmacia*, 2(2), 1-6.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 5 Tahun 2023 tentang Narkotika, Psikotropika, dan Prekursor Farmasi. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Qiyaam, N., Furqoni, N., Prodi, H. D., & Ilmu Kesehatan, F. (2016). Evaluasi Manajemen Penyimpanan Obat Di Gudang Obat Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Dr. R. Soedjono Selong Lombok Timur Evaluation Of Management Drug Storage In Dr. R. Soedjono Hospital Selong Lombok Timur. In *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina* (Vol. 1, Issue 1).
- Sasongko, H., Satibi, S., & Fudholi, A. (2014). Evaluasi Distribusi Dan Penggunaan Obat Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Ortopedi. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 4(2), 99-104.
- Tetuko, A., Nurbudiyanti, A., Eka Rosita, M., Kartika Sari, E., Anita Nugraheni, D., Studi, P. S., & Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Akbidyo, F. (2023). *Penilaian Sistem Penyimpanan Obat Pada Gudang Farmasi Rumah Sakit Swasta Di Bantul Assesment of Pharmaceutical Storage System at a Private Hospital in Bantul*.
- Wati, W., Fudholi, A., & Widodo, G. P. (2013). Evaluasi Pengelolaan obat dan strategi perbaikan dengan metode hanlon di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Tahun 2012. *JURNAL Manajemen Dan Pelayanan Farmasi (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 3(4), 283-290.